

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The Organisation of Islamic Cooperation (Organisasi Kerjasama Islam atau dalam Bahasa Arab *الإسلامي التعاون منظمة*) atau disingkat dengan OKI merupakan sebuah organisasi antarpemerintahan yang menghimpun 57 negara di dunia. OKI yang juga berbasis non militer ini didirikan di Rabat, Maroko pada tanggal 12 Rajab 1389 H (25 September 1969). Awal mula organisasi ini berdiri dipicu oleh karena adanya kejadian pembakaran masjid Al-Aqsha oleh tentara Israel sehingga menimbulkan kemarahan kepada Negara-negara Arab dan negara Islam lainnya.¹

Dari kejadian tersebut terciptalah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) atas prakarsa Raja Faisal dari Arab Saudi dan Raja Hasan II dari Maroko yang membahas untuk menghimpun kekuatan Islam dalam suatu wadah Internasional dan juga mempertahankan hak-hak umat muslim di dunia. Pada tahun 1970 pertemuan pertama Konferensi Islam dari Menteri Luar Negeri (ICFM) diadakan di Jeddah, telah tercapai kesepakatan OKI dimana pertemuan tersebut bertujuan untuk membangun kerjasama

¹ Michael C. Hudson, 1977, *Arab Politics The Search to Legitimacy*, Yale University Press. Sebagaimana dikutip dari Sidik Jatmika, dalam bukunya *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*, Maharsa. Hal 60

antar negara dalam berbagai macam isu dengan membentuk badan yang dipimpin oleh seorang sekjen dan juga pertemuan tingkat menteri yang dilaksanakan secara rutin.²

Piagam Organisasi saat ini diadopsi oleh KTT Islam Kesebelas yang diselenggarakan di Dakar pada 13-14 Maret 2008 yang meletakkan tujuan dan prinsip-prinsip organisasi dan tujuan mendasar untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama di antara negara-negara anggota. Organisasi memiliki hubungan konsultatif bekerjasama dengan PBB dan organisasi-organisasi antar-pemerintah lainnya untuk melindungi kepentingan vital Muslim dan bekerja untuk penyelesaian konflik dan sengketa yang melibatkan negara-negara anggota. Dalam menjaga nilai-nilai Islam dan Muslim yang sebenarnya, organisasi telah mengambil berbagai langkah untuk menghapus kesalahan persepsi dan telah sangat menganjurkan penghapusan diskriminasi terhadap Muslim di segala bentuk dan manifestasinya.³ OKI berusaha untuk menjalin hubungan antar negara berdasarkan keadilan, saling menghormati dan bertetangga untuk memastikan perdamaian global, keamanan dan harmoni sesuai pasal 6 dalam OKI Charter, Bab Tujuan dan Prinsip OKI.⁴

Yaman merupakan salah satu negara yang memiliki posisi penting dalam OKI, secara resmi Yaman termasuk dari anggota OKI, dan secara geografis Yaman termasuk salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang memiliki kawasan yang strategis bagi jalur lintas pelayaran teluk. Hal tersebut tercermin dari letak wilayah Yaman yang

² Organisation of Islamic Cooperation, http://www.oic-oci.org/oicv2/page/?p_id=52&p_ref=26&lan=en

³ Organisation of Islamic Cooperation, Loc.cit

⁴ Organisation of Islamic Cooperation, *Charter of the Organisation of Islamic Cooperation*, Hal. 3

berbatasan langsung dengan teluk Aden. Dimana keberadaan teluk Aden di selatan Yaman merupakan perlintasan jalur laut Eropa dan Asia yang memiliki peran penting dalam jalur perekonomian dunia serta sangat penting dan strategis untuk peta regional kawasan. Di sebelah utara hingga timur laut berbatasan dengan Arab Saudi, sedangkan di sebelah timur dengan Oman.⁵ Serta berbatasan dengan Laut Merah di bagian barat membuat kawasan Yaman sangat diinginkan oleh beberapa pihak, menilik kondisi geografisnya yang sangat strategis. Selain itu Bab el Mandeb, selat dengan lebar 18 mil yang menghubungkan dua lautan antara Laut Merah dengan Teluk Aden merupakan jalur pelayaran minyak tersibuk keempat di dunia, dan dianggap sebagai “*chokepoint* transit minyak dunia” oleh Departemen Energi AS.⁶

Peradaban Yaman dikenal sebagai peradaban yang sangat kuno, dimana peradaban dan budaya masyarakat Yaman telah tercatat sejak ribuan tahun yang lalu. Namun disisi lain, Yaman modern, lebih memperlihatkan konstruksi kartografis daripada negara-bangsa yang terpadu. Yaman modern yang merupakan penggabungan dari beberapa entitas sejarah, muncul ketika negara Yaman Utara – yang menempati sebagian besar Yaman bagian atas. Sementara, sebagian dari Yaman bagian bawah dan pesisir Laut Merah – berada dalam wilayah Yaman Selatan yang sebelumnya independen, pada tahun 1990.⁷ Baik Yaman bagian atas maupun bagian bawah mengalami beberapa dekade konflik internal, yang terjadi karena mereka merupakan

⁵ Wikipedia. *Yaman*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Yaman>

⁶ Lembaga Kajian Syamina. *Yaman, Konflik Yang Tak Kunjung Usai*. (Syamina, 2015). <http://syamina.org/> Accessed 19/10/15

⁷ *Ibid.*

komunitas dan suku-suku yang bervariasi, dimana konflik dan perang saudara yang terjadi sejak tahun 2011 hingga saat ini telah membuat kondisi politik dan perekonomian Yaman menjadi tidak stabil.

Sejarah telah mengisahkan bagaimana perang sipil merupakan hal yang terjadi di Yaman sejak lama. Pada saat kepemimpinan Ali Abdullah Saleh – Presiden Yaman yang menjadi dewan ketua presiden saat Yaman Selatan akhirnya sepakat untuk reunifikasi secara damai dengan Yaman Utara pada 1990⁸ – tak mampu membawa Yaman bangkit dari keterpurukan, hal ini terbukti terutama sejak berakhirnya kepemimpinan dengan sistem *imamah* pada tahun 1962 di wilayah Yaman Utara. Konflik sipil di Yaman masih sering terjadi. Kondisi tersebut dikarenakan perbedaan – perbedaan seperti ideologi, *madzhab* agama, partai politik yang telah ada sejak masa silam serta, ditambah tidak adanya pergantian kekuasaan di Yaman. Dimana rezim Ali Abdullah Saleh berkuasa selama kurang lebih 33 tahun⁹, dan ketimpangan ekonomi yang terjadi menyebabkan konflik sipil di Yaman hampir tidak pernah surut.

Melihat *track – record* Presiden Ali Abdulah Saleh dalam menyikapi konflik sipil dan kondisi Yaman dengan kemiskinan yang semakin mencekik rakyat, tentu tidak mengherankan bila pada tahun 2011, meletuslah Arab Spring sebagai wujud kebangkitan harapan rakyat Yaman pada martabat politik dan kesejahteraan ekonomi negerinya. Seiring dengan gelombang Arab Spring, rakyat Yaman (dari berbagai suku

⁸ Muhammad, Zulivan. *Konflik Yaman Sebagai Puncak Persaingan Kawasan*. (Dunia Timur Tengah, 2015) <http://duniatimeng.com/konflik-yaman-sebagai-puncak-persaingan-kawasan/>

⁹ Wikipedia. *Ali Abdullah Saleh*. https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Abdullah_Saleh

dan mazhab) bangkit berdemo menuntut pengunduran dirinya. Masifnya gerakan demo di Yaman akhirnya berujung pada tergulingnya Saleh yang telah berkuasa hampir 33 tahun. Ia melarikan diri pada November 2011 ke Arab Saudi, dan amanat kepemimpinan Yaman selanjutnya jatuh kepada *Abed Rabbo Manshour Hadi*.

Gelombang tantangan pokok yang dipikul Hadi adalah mengembalikan politik Yaman pada martabat dan harga diri bangsanya. Yakni Yaman yang independen dari segala bentuk dominasi dan hegemoni pihak ketiga. Rakyat juga berharap Hadi bisa memulihkan perekonomian yang carut-marut. Kenyataannya, harapan tak sesuai dengan kenyataan. Kepemimpinan Hadi pun tak menunjukkan karakter yang diharapkan. Bahkan, tiga tahun di bawah kepemimpinannya, secara politis, Yaman semakin diintervensi dan dihegemoni. Perekonomian Yaman semakin ambruk. Hadi seperti pemimpin simbolik semata, yang tak mampu membawa perubahan apa pun.¹⁰

Pada konteks inilah muncul gebrakan besar dari gerakan politik kelompok Al-Houthi. *Hussein Badruddin Al – Houthi*, merupakan mujtahid dan pakar fikih dalam *madzhab* Syiah Zaidiyah. *Houthi* merupakan kelompok pembebasan yang menganut *madzhab* Syiah Zaidiyah. Tokoh ini menjadi sentral kekuatan gerakan dan intelektual kelompok Al-Houthi. Al-Houthi adalah salah satu elemen pergerakan politik di Yaman. Aktivitas kelompok ini bahkan dapat menyedot kalangan masyarakat, khususnya para pemuda dari luar kawasan Saada. Terbukti dengan aktivitas Al-Houthi

¹⁰ Nurhabibi. *Konflik Yaman Kepentingan Politik 3 Negara*.
<http://mirajnews.com/id/artikel/opini/konflik-yaman-kepentingan-politik-tiga-negara/>

melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan, yang kemudian dalam waktu cepat mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat setempat.¹¹

Menurut data, kelompok Al-Houthi beranggotakan 18.000 orang. Sambutan luar biasa ini membuat kelompok ini mengembangkan sayapnya ke Sembilan provinsi lainnya di negeri ini. Kondisi ini semakin membuat khawatir pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Semangat gerakan yang tertanam dalam kelompok ini lambat laun akan menjadi kekuatan kritis bagi pemerintah setempat.¹²

Salah satu alasan mengapa gerakan Houthi lahir adalah karena penyebaran madzhab *Salafisme (Sunni)* yang mengkhawatirkan bagi penganut Syiah Zaidiyah di Yaman Utara.¹³ Pada tahun 2004, di saat kepemimpinan Abdullah Saleh yang telah mencapai lebih dari 20 tahun, gerakan Houthi muncul sebagai gerakan pembebasan yang agresif yang bernama *Ansharullah*, walaupun Abdullah Saleh merupakan seorang *zaidist*.

Gerakan Al-Houthi merefleksikan lemahnya manuver politik Hadi. Terbukti dengan kondisi dan situasi di Yaman semakin memburuk dan menjadi semakin kompleks dari tahun ke tahun. Spirit Al-Houthi adalah merebut Yaman pada kondisi carut marutnya ekonomi, politik dan sistem pertahanan serta keamanan Negara. Peluang besar ini lah sesungguhnya yang dimanfaatkan oleh Al-Houthi dan para pendukungnya untuk mengembalikan Yaman pada kondisi semula.

¹¹ Apriadi Tamburaka. “*Revolusi Timur Tengah; Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*”. (Yogyakarta: NARASI, 2011) Hal. 208

¹² Apriadi Tamburaka, S.IP. Op.cit

¹³ Apriadi Tamburaka, S.IP. Op.cit

Dikarenakan tekanan dan tuntutan dari kelompok *Houthi* serta keinginan mereka dalam mendominasi kekuasaan di Yaman dan kondisi pemerintahan yang semakin di ujung tanduk, Presiden Mansour Hadi melarikan diri dan menjadi tahanan rumah di Aden¹⁴, kemudian mengundurkan diri beserta parlemennya pada 23 Januari 2015.¹⁵

Keadaan Yaman makin memanas dengan memuncaknya konflik Sektarian Syiah yang diwakili oleh Kelompok Al-Houthi dengan kaum Sunni yang berada di pihak Pemerintah Yaman. Pada September 2014, pertempuran antara pasukan Pemerintah Yaman dengan Kelompok Al-Houthi berlangsung di tepi ibu kota Sanaa. Pasukan pemberontak menghujani Sanaa dengan serangan mortir dan berhasil menguasai ibu kota dengan korban tewas mencapai 274 orang dan korban terluka mencapai 470 orang, di antaranya wanita dan anak-anak.¹⁶

Ditambah dengan adanya pernyataan dari sejumlah pihak Internasional dalam pertemuan yang dihadiri oleh menteri federal, pejabat dan pemimpin militer pada situasi di Timur Tengah, Jakarta, April 2015 dalam pembicaraannya mengenai *OIC's role to be sought for ending Yemen conflict*. PM Office, Nawaz Sharif mengatakan: *"Pakistan menyerukan kepada PBB, OKI dan masyarakat internasional untuk*

¹⁴ Muhammad Zulivan. *Konflik Yaman Sebagai Puncak Persaingan Kawasan*. (Dunia Timur Tengah, 2015) <http://duniatimeng.com/konflik-yaman-sebagai-puncak-persaingan-kawasan/>

¹⁵ Muhammad Zullivan, Loc.cit

¹⁶ Dakwatuna. *Menkes Yaman: 247 Korban Tewas Konflik Berdarah di Sana'a*. <http://www.dakwatuna.com/2014/10/02/57687/menkes-yaman-247-korban-tewas-konflik-berdarah-di-sanaa/#axzz3pko26obH>

*memainkan peran konstruktif dalam menemukan solusi politik untuk krisis Yaman.*¹⁷

Hal inilah yang memicu semangat OKI dalam memainkan perannya dalam menghadapi krisis yang terjadi di Yaman.

Pemerintah pusat tidak efektif, kesukuan yang kuat antara sunni dan syiah, pertarungan antar madzhab, pemberontakan di utara negara itu, keinginan pemisahan di selatan, dan pertumbuhan yang semakin pesat dari cabang Al-Qaeda dalam beberapa provinsi. Dunia Islam saat ini menghadapi banyak tantangan global, sehingga OKI perlu memperkuat barisan dalam penyelesaiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan sebuah pokok permasalahan yakni; Bagaimana sikap OKI (Organisasi Kerjasama Islam) dalam menghadapi krisis yang terjadi di Yaman?

C. Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan masalah diatas perlu diuraikan beberapa konsep, diantaranya adalah sebagai berikut :

Konsep Organisasi Internasional

Setiap Organisasi tentu berdiri dengan tujuan dan aktivitas yang telah direncanakannya. Begitupun dengan Organisasi Internasional. Organisasi Internasional

¹⁷ DAWN. *OIC's role to be sought for ending Yemen conflict*. <http://www.dawn.com/news/1172924>

didirikan tentu dengan suatu tujuan tertentu, peranan, serta fungsinya masing-masing. Sehingga aktivitasnya pun mengacu pada tujuan yang ingin mereka capai.

Organisasi Internasional menurut Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr. adalah suatu bentuk kerjasama internasional yang memberikan wadah negara-negara untuk berlembaga, pada umumnya didirikan berlandaskan suatu persetujuan dasar yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staff secara berkala untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik.¹⁸

Menurut Sumaryo Suryokusumo, organisasi Internasional merupakan merupakan suatu proses, dan pada waktu tertentu organisasi internasional menyangkut aspek-aspek yang merupakan perwakilan dari tingkat proses tertentu yang telah dicapai. Dalam rangka kerja sama, organisasi internasional juga diperlukan untuk menyesuaikan dan mencari kompromi dalam menciptakan kesejahteraan serta penyelesaian persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul.¹⁹

Dalam sebuah tatanan sistem internasional terdapat beberapa pendekatan teoritis yakni pendekatan Realis, pendekatan Neoliberal, pendekatan Kognitifisme. Adapun pengertiannya yakni sebagai berikut :

¹⁸https://www.academia.edu/5845406/Pengertian_Hubungan_Internasional_dan_Organisasi_internasional_menurut_para_ahli

¹⁹ Priska Oktavia Samosir. *Sejarah Perkembangan, Subjek, Sumber dan Teori Hukum Internasional* tercantum pada https://www.academia.edu/8271248/SEJARAH_PERKEMBANGAN_SUBJEK_SUMBER_DAN_TORI_HUKUM_INTERNASIONAL

1. Pendekatan realis.

Pendekatan ini mengatakan bahwa kondisi alamiah negara-negara di dalam sistem internasional adalah anarkis. Hal tersebut disebabkan negara-negara berpikiran untuk mendapatkan perolehan keuntungan relatif saja, seperti posisi mereka terhadap negara lain di dalam sistem. Negara-negara merasa enggan untuk memasuki perjanjian yang akan membuat posisi mereka relatif lebih buruk dibandingkan dengan yang lain, merasakan akibat yang harus ditanggung bersama untuk memelihara sebuah rejim. Walaupun terdapat resiko potensial dalam memasuki perjanjian kerjasama, realis percaya bahwa keberadaan rejim adalah wajar adanya.

2. Pendekatan neoliberal.

Berlawanan dengan realis, mereka berpendapat bahwa negara-negara sangatlah mempertimbangkan untuk memperoleh keuntungan absolut, bagaimana mereka mendapatkan keuntungan paling maksimal. Rejim dapat bermanfaat besar untuk menjamin keberlangsungan keuntungan seperti itu.

3. Pendekatan kognitifisme (cognitivism).

Pendekatan ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang rejim dengan memahami bagaimana perilaku aktor yang tidak dibentuk oleh kepentingan material terlalu banyak, akan tetapi oleh peran mereka di masyarakat. Demikian halnya

mereka berkeyakinan bahwa mempelajari rejim tanpa memerhatikan saling keterkaitan antar pandangan kurang lengkap adanya.²⁰

Berdasarkan pendekatan diatas penulis memakai pendekatan realis untuk menerangkan sikap OKI dalam menghadapi krisis Yaman. Realis percaya bahwa sistem internasional bersifat anarki, yang berarti tidak ada kekuasaan tertinggi dalam sistem internasional dimana setiap negara memiliki otoritas masing-masing. Namun pada kenyataannya, hirarki kekuatan tetap saja ada dalam internasional sistem. Realis mengklasifikasikan negara dalam bentuk hirarki ini sebagai super, middle, dan juga lesser power. Dan karena alasan inilah organisasi internasional diperlukan. Menurut realis, organisasi internasional akan menghadirkan hirarki sosial negara-negara dimana interest dari kekuatan penuh diinstitutionalisasi.

Realis menyadari bahwa organisasi internasional adalah suatu bentuk kontrol dari negara-negara powerful terhadap negara-negara less power. Hal ini terjadi karena pada dasarnya organisasi internasional dibentuk oleh negara-negara powerful tadi untuk kepentingan nasional mereka sendiri. Realis lebih memfokuskan pembentukan *intergovernmental organization* karena negara adalah aktor utama.²¹

Berdasarkan data komparatif, melalui organisasi-organisasi internasional, negara-negara dapat menemukan pemecahan masalah yang tidak dapat dicapai melalui

²⁰ Martin Griffiths, *Realism, Idealism & International Politics a reinterpretation* (New York: Routledge, 1992) hlm. 37

²¹ Sri Rezeki. *Peran Organisasi Internasional Menurut Pendekatan Realis*. Sebagaimana dikutip dari Kelly-Kate S. Pease, *International Organizations; Perspectives on Governance in the 21st Century* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2000)

diplomasi bilateral, dan juga tingkat kerjasama dalam organisasi-organisasi internasional lebih ditentukan oleh pemberian mandat organisasi daripada sifat-sifat khas setiap negara anggotanya (ideologi, ekonomi, dan sebagainya). Selain itu, negara-negara yang saling bersaing dapat mengesampingkan persaingan mereka.

Dalam piagam OKI (*Charter of the Organisation of Islamic Cooperation*) yaitu menghimpun kekuatan dunia Islam serta dibimbing oleh nilai-nilai Islam yang mulia dengan persatuan dan persaudaraan, dan menegaskan esensialitas mempromosikan dan mengkonsolidasikan persatuan dan solidaritas di antara negara-negara anggota dalam mengamankan kepentingan bersama mereka di kancah internasional.²² Pembentukan OKI pada saat itu didasari oleh oleh peristiwa pembakaran Mesjid Al Aqsha yang terletak di kota Al Quds (Jerusalem) pada tanggal 21 Agustus 1969 telah menimbulkan reaksi keras dunia, terutama dari kalangan umat Islam. Saat itu dirasakan adanya kebutuhan yang mendesak untuk mengorganisir dan menggalang kekuatan dunia Islam. Dan OKI merupakan satu-satunya organisasi antar negara yang mewakili seluruh umat Islam di dunia.

Adanya keberadaan Arab Saudi sebagai pemain politik besar di kawasan Timur Tengah dan juga perannya sebagai salah satu pendiri OKI yang semakin kentara pengaruh dominannya terhadap negara-negara *less power* di dalam keanggotaan. Negara-negara yang tergabung dalam keanggotaan OKI sebagian besar bergabung

²² Charter of the Organisation of Islamic Cooperation. Hlm 1

karena memiliki kesamaan visi serta adanya kecenderungan untuk berlandung dalam suatu wadah kesamaan Ideologi yang besar, tidak lain yakni Ideologi Islam.

Fungsi dan Peran Organisasi Internasional

Le Roy Bennet dalam bukunya “International Organization” mengemukakan bahwa,

“as adjuncts of the state system, international organizations can and do play a number of a significant roles. Their chief function is to provide the mean of cooperation among states in areas in which cooperation provides advantages for all or a large number of nations. In many cases they furnish not only a place where decisions to cooperate can be reached but also the administrative machinery for translating the decisions into action. Another function is to provide multiple channels of communication among governments so that areas of accommodation may be explored and easy access will be available when problem arise.”²³

Dari penjelasan Lee Roy Bennet di atas, fungsi organisasi internasional dapat disimpulkan:

- a) Sebagai sarana kerja sama antar-negara dalam bidang-bidang dimana kerja sama tersebut dapat memberi manfaat atau keuntungan bagi sejumlah negara.
- b) Sebagai tempat atau wadah untuk menghasilkan keputusan bersama.
- c) Sebagai sarana atau mekanisme administratif dalam membuat keputusan bersama menjadi sebuah tindakan yang nyata.

²³ Alvin LeRoy Bennett, James K. Oliver – 2002 *International Organization: Principles & Issues* New York Prentice-Hall. hal.3, sebagaimana dikutip dari <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t25907.pdf>
Accessed 21/10/15

- d) Menyediakan berbagai saluran komunikasi antar-pemerintah sehingga penyalarsan lebih mudah tercapai.

Sementara pakar lainnya, Clive Archer, seorang ahli Hubungan Internasional membedakan antara peran dan fungsi organisasi internasional. Peran organisasi internasional menurutnya adalah,

- a. Instrumen (alat/sarana), yaitu untuk mencapai kesepakatan, menekan intensitas konflik, dan menyalarskan tindakan.
- b. Arena (forum/wadah), yaitu untuk berhimpun berkonsultasi dan memprakarsai pembuatan keputusan secara bersama-sama atau perumusan perjanjian-perjanjian internasional (convention, treaty, protocol, agreement, dan lain-lain)
- c. Pelaku (aktor), bahwa organisasi internasional juga bisa merupakan aktor yang autonomous dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut Organisasi Kerjasama Islam sebagai sarana Instrumen menggunakan bentuk penyelesaian yaitu dengan langkah mencapai kesepakatan, menekan intensitas konflik, dan menyalarskan tindakan karena melalui sebuah organisasi negara-negara dapat menemukan pemecahan masalah yang tidak dapat dicapai melalui diplomasi bilateral, sehingga memungkinkan adanya tindakan yang menyeluruh dari seluruh anggota untuk bertindak mencapai

kesepakatan bersama. OKI telah melakukan berbagai cara, salah satunya adalah melakukan Pertemuan KTT antar Kepala Negara dan Komunike Akhir dari rapat umum luar biasa Dewan Menteri Luar Negeri di Yaman (*Final Communique of Extraordinary Meeting of the OIC Foreign Ministers Council on Yemen*) pada 16 Juni 2015²⁴. Dalam kesepakatan Komunike Akhir tersebut, OKI memutuskan hasil kesepakatan, yaitu :

1. Memutuskan untuk mengutuk keras campur tangan kekuatan regional, di luar batas-batas legitimasi dan dalam urusan Internal Negara Yaman dimana hal tersebut dapat memicu sektarianisme dan faksionalisme. Serta mewujudkan keamanan, stabilitas politik dan ekonomi dengan dimulainya kembali proses politik.
2. Dilakukannya penyalarsan tindakan dengan mendesak semua pihak untuk mematuhi keputusan dialog demi menjaga kepentingan nasional Yaman yang lebih tinggi. Serta adanya panggilan untuk rekonsiliasi nasional yang komprehensif melalui dimulainya kembali proses politik dengan partisipasi semua pihak Yaman.

Sepak terjang organisasi internasional dalam interaksi hubungan internasional telah mengantarnya menjadi salah satu aktor yang cukup berpengaruh dalam dialektika interaksi antar-aktor Hubungan Internasional. Lain hal nya dengan aktor negara yang

²⁴ *Final Communique of Extraordinary Meeting of the OIC Foreign Ministers Council on Yemen*
<http://www.alriyadh.com/1057761>

pasti memiliki politik luar negeri yang kemudian menjadi kepentingan nasional sebuah negara untuk selalu dipegang dalam setiap proses interaksi internasional, organisasi internasional tidak memiliki politik luar negeri. Namun, organisasi internasional bisa menjadi instrumen bagi pelaksanaan kebijakan luar negeri negara-negara anggotanya.

Fakta bahwa mayoritas negara anggota OKI hingga saat ini dihadapkan pada masalah konflik – terutama untuk negara OKI yang berada di kawasan Timur Tengah, dan ini merupakan fenomena global yang menuntut penyelesaian, dan sebagai salah satu lembaga antar pemerintah yang besar, OKI sendiri diharapkan untuk bertindak merujuk Prinsip dan tujuan OKI sendiri. Atas dasar inilah penulis menggunakan Teori Organisasi Internasional, untuk membahas tindakan yang diambil OKI terkait masalah konflik di Yaman.

D. Hipotesis

Dari latar belakang masalah dan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa OKI (Organisasi Kerjasama Islam) melakukan berbagai upaya untuk menyikapi konflik yang ada di Yaman dengan:

1. Mengeluarkan sikap-sikap politik untuk menekan intensitas konflik di Yaman.
2. Dilakukannya penyalarsan tindakan dengan mendesak semua pihak untuk mematuhi keputusan dialog demi menjaga kepentingan nasional Yaman.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai pada batasan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis sikap dan berbagai upaya yang dilakukan OKI (Organisasi Kerjasama Islam) sebagai organisasi Islam Internasional dalam menyikapi krisis yang terjadi di Yaman dengan menggunakan literature perspektif studi hubungan internasional yang telah di peroleh selama duduk di bangku perkuliahan.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai isu terutama yang terkait dengan konflik di wilayah *Middle East*, serta perkembangan mengenai krisis di Yaman.
3. Selain tujuan diatas, hal yang tidak kalah penting dari tujuan penulisan skripsi ini yakni sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penulisan dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pembahasan, dan juga untuk membantu pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Lebih jauh lagi, pembatasan dalam sebuah penelitian dimaksudkan agar objek penelitian lebih jelas dan spesifik, sehingga permasalahan dan kajian tidak keluar dari wacana yang telah ditetapkan.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa sekali suatu persoalan telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan informasi. Formulasi yang tegas terhadap pokok persoalan tersebut. Bagi penyidik sendiri penegasan batas ini akan menjadi pedoman kerja dan bagi orang lain kepada siapa laporan ini berfungsi mencegah timbulnya kericuan pengertian dan kebebasan wilayah persoalan.²⁵

Sesuai dengan pemaparan diatas bahwa setiap penulisan harus terdapat arah pembahasan agar tidak mengalami pelebaran masalah, maka penulis membatasi penelitian ini meliputi sikap OKI terhadap krisis yang terjadi di Yaman sejak 2011 dan korelasi krisis Yaman dan Arab Saudi pada tahun 2015. Penulis membatasi kurun waktu 2011-2015 karena pada tahun 2011 adalah waktu dimana krisis di Yaman mulai memberikan dampak yang sangat besar bagi umat muslim di Yaman dan sekitarnya, hal ini dipicu karena adanya efek dari era Arab Spring di kawasan Timur Tengah, sekalipun konflik internal sebenarnya telah ada jauh sebelum tahun 2011, namun karena peristiwa Arab Spring terjadi di tahun 2011, gejolak konstelasi politik semakin meningkat di Yaman. Dan penulis membatasi hingga tahun 2015 karena disaat tahun tersebut pecahnya perang di daerah kawasan, Yaman mengalami puncak tertinggi krisis/konflik dengan negara tetangganya sendiri yaitu Arab Saudi. Dan tidak lupa penulis juga mencantumkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan OKI dalam menanggapi persoalan tersebut.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, Hal. 8

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Dan penggunaan metode tersebut diharapkan lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman analisis terhadap pola-pola dan data yang dihadapi.

Pengambilan data penelitian ini adalah dengan cara menganalisa data sekunder sehingga di dalam penyusunan penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas lalu digambarkan secara sistematis. Adapun sumber data yang digunakan berupa buku teks, ensiklopedia, media masa baik koran maupun majalah, jurnal, e-book, internet dan artikel. Dalam penelitian ini tidak digunakan instrument questioner atau pengumpulan data primer lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis adalah salah satu syarat yang mutlak untuk kaidah penulisan yang ilmiah, karena itu baik dan buruknya hasil penelitian akan sangat ditentukan dengan bagaimana cara menyajikan hasil penelitian tersebut. Adapun sistematika yang terdapat dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab yaitu:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas OKI sebagai organisasi internasional yang melingkupi latar belakang, tujuan, prinsip, struktur serta peranan OKI dalam sejumlah kasus.

BAB III : Asal muasal konflik di Yaman, apa dan siapa saja yang berkonflik, kompleksitas konflik, dampak dan jumlah korban, serta desakan dari sejumlah pihak Internasional yang mendesak OKI untuk segera mengambil sikap.

BAB IV : Mencari penjelasan untuk menjawab pokok permasalahan mengenai upaya-upaya OKI dalam menyikapi krisis yang terjadi di Yaman, yakni dengan :
Mengeluarkan sikap-sikap politik untuk menekan intensitas konflik di Yaman, serta dilakukannya penyalarsan tindakan dengan mendesak semua pihak untuk mematuhi keputusan dialog demi menjaga kepentingan nasional Yaman

BAB V : Kesimpulan